TRANSPUBLIKA
Precise. Resilience. Felicitous.

Portal Riset dan Inovasi Pengabdian Masyarakat
https://ojs.transpublika.com/index.php/PRIMA
Online ISSN 2809-7939 | Print ISSN 2809-8218

https://doi.org/10.55047/prima.v5i3.2444

Original Article

Pelatihan Sistem Akuntansi, Penerapan Siklus Penjualan, Persediaan, pada Produk Nescafé di Kota Palembang

Abelia Carla Siva[1*], Lesi Hertati[2]

[1,2]Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Indo Global Mandiri Palembang, Indonesia
Email: [1)] 2025520059@students.uigm.ac.id, [2)] lesihertati@uigm.ac.id

Received : 06 September - 2026
Revised : 21 October - 2026
Accepted : 22 October - 2026
Published online : 22 October - 2026

Abstract

This community service activity aims to enhance the understanding and skills of business operators regarding the implementation of accounting systems, specifically focusing on the sales cycle and inventory management for Nescafé products in Palembang City. The challenges addressed include the participants' limited understanding of recording sales transactions, managing inventory, documenting the receipt and issuance of goods, and systematically compiling financial information. The activity involved 10 participants at a Nescafé outlet in Palembang City and employed a training and mentoring approach, comprising material presentation, demonstrations, hands-on practice, transaction simulations, and pre- and post-training assessments of participant understanding. The training curriculum covered fundamental accounting system concepts, sales cycle procedures, sales transaction recording, inventory management, internal controls, and the preparation of simple financial reports. The results indicate that the training improved participants' ability to identify, record, and manage sales transactions and Nescafé product inventory. The average score increased from 56.0 in the pre-test to 85.0 in the post-test, a gain of 29 points (51.79%), and all ten participants showed improvement. Participants were also able to implement more structured recording procedures, enabling more accurate and timely access to information regarding sales, inventory, and profits. The implementation of a simple, systematic accounting system is expected to improve business management effectiveness, mitigate the risks of recording errors and inventory loss, and facilitate more informed business decision-making. This activity demonstrates that accounting system training and mentoring can serve as an effective strategy for enhancing accounting literacy and business governance for Nescafé product operations in Palembang City.

Keywords: Accounting System, Accounting Training, Inventory, Nescafé Palembang City, Sales Cycle.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha dalam menerapkan sistem akuntansi, khususnya pada siklus penjualan dan pengelolaan persediaan produk Nescafé di Kota Palembang. Permasalahan yang dihadapi adalah masih terbatasnya pemahaman peserta mengenai pencatatan transaksi penjualan, pengendalian persediaan, pencatatan penerimaan dan pengeluaran barang, serta penyusunan informasi keuangan yang sistematis. Kegiatan dilaksanakan bersama mitra Kedai Nescafé di Kota Palembang dengan 10 peserta. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, simulasi transaksi, serta evaluasi pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Materi pelatihan mencakup konsep dasar sistem akuntansi, prosedur siklus penjualan, pencatatan transaksi penjualan, pengelolaan persediaan, pengendalian internal, dan penyusunan laporan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan peningkatan pemahaman peserta dalam mengidentifikasi, mencatat, dan mengendalikan transaksi penjualan serta persediaan produk Nescafé. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 56,0 pada pre-test menjadi 85,0 pada post-test,

Copyright: © 2026 by the authors.
This is an open access article distributed under the terms and conditions of the CC BY 4.0.

atau naik 29 poin (51,79%), dan seluruh peserta mengalami peningkatan. Peserta juga mampu menerapkan prosedur pencatatan yang lebih terstruktur sehingga informasi mengenai penjualan, persediaan, dan keuntungan dapat diperoleh secara lebih akurat dan tepat waktu. Penerapan sistem akuntansi yang sederhana dan sistematis diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha, mengurangi risiko kesalahan pencatatan dan kehilangan persediaan, serta mendukung pengambilan keputusan usaha secara lebih tepat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan sistem akuntansi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi akuntansi dan tata kelola usaha produk Nescafé di Kota Palembang.

Kata Kunci: Nescafé Kota Palembang, Pelatihan Akuntansi, Persediaan, Sistem Akuntansi, Siklus Penjualan.

1. Pendahuluan

Kopi merupakan salah satu komoditas minuman yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia, mulai dari kopi tubruk tradisional hingga kopi instan yang praktis (Kresna et al., 2012). Salah satu merek kopi instan yang dikenal luas adalah Nescafé, yang diperkenalkan oleh Nestlé pada tahun 1938 dan kini dipasarkan di banyak negara, termasuk Indonesia melalui PT Nestlé Indonesia. Produk ini tersedia dalam berbagai bentuk, antara lain kopi instan, kopi campur dalam kemasan sasetan, dan minuman kopi siap minum.

Perusahaan dengan produk konsumen berskala besar seperti Nescafé memproses transaksi dalam jumlah sangat banyak setiap hari, mulai dari pembelian bahan baku, produksi, penyimpanan, penjualan kepada distributor dan peritel, hingga penerimaan kas. Tanpa sistem akuntansi yang tertata, risiko kesalahan pencatatan, selisih persediaan, piutang tak tertagih, dan kecurangan akan meningkat (Romney & Steinbart, 2018). Sistem akuntansi yang baik menjadi dasar penyusunan laporan keuangan yang relevan dan andal serta dasar pengambilan keputusan manajemen (Mulyadi, 2016).

Perkembangan teknologi turut mengubah cara perusahaan mengelola transaksi. Penjualan melalui platform *e-commerce* dan penggunaan sistem *enterprise resource planning* (ERP) memungkinkan data penjualan, persediaan, dan keuangan terhubung secara waktu nyata (Hertati, Suharman, et al., 2026). Namun, pemanfaatan teknologi tersebut memerlukan fondasi pencatatan dasar yang tertib, terutama pada usaha berskala kecil yang pencatatannya belum sistematis.

Berbeda dengan perusahaan besar, pencatatan pada usaha di tingkat gerai sering kali masih dilakukan secara sederhana. Pada mitra kegiatan, yaitu Kedai Nescafé di Kota Palembang, peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pencatatan transaksi penjualan, pengendalian persediaan, pencatatan penerimaan dan pengeluaran barang, serta penyusunan informasi keuangan yang sistematis. Kondisi tersebut berisiko menimbulkan kesalahan pencatatan, selisih antara stok fisik dan catatan, kehilangan persediaan, serta kesulitan mengetahui jumlah penjualan, kas, dan keuntungan secara tepat. Oleh karena itu, mitra membutuhkan pelatihan dan pendampingan sistem akuntansi yang sederhana, praktis, dan sesuai dengan karakteristik usahanya.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan untuk memperkuat pencatatan pelaku usaha kecil, antara lain pendampingan pencatatan persediaan berbasis spreadsheet untuk memperkuat pengendalian internal atas persediaan (Listari & Astuti, 2026), pelatihan pencatatan stok harian berbasis Microsoft Excel (Mandala et al., 2026), peningkatan kompetensi pelaku UMKM melalui aplikasi akuntansi persediaan (Maulidah et al., 2024), serta pendampingan penyusunan kartu persediaan (Hianggio et al., 2025). Kegiatan pengabdian lain yang melibatkan salah satu penulis lebih menitikberatkan pada pemanfaatan e-commerce dan keuangan digital bagi pelaku usaha (Hertati et al., 2025; Hertati, Umar, et al., 2026; Qubro et al., 2025). Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya

berfokus pada pencatatan persediaan atau pemanfaatan teknologi digital, sedangkan keterkaitan antara siklus penjualan, pencatatan persediaan, dan pengendalian internal pada usaha gerai produk Nescafé belum banyak dilatihkan sebagai satu rangkaian.

Berdasarkan kondisi mitra dan kesenjangan tersebut, kegiatan ini menawarkan pelatihan dan pendampingan sistem akuntansi yang mengintegrasikan siklus penjualan, pencatatan persediaan, pengendalian internal, dan penyusunan laporan keuangan sederhana pada gerai produk Nescafé di Kota Palembang. Kebaruan dan nilai tambah kegiatan ini terletak pada (1) penggabungan materi siklus penjualan dan persediaan dalam satu rangkaian pelatihan yang disertai simulasi transaksi, (2) penyesuaian materi dengan karakteristik usaha gerai produk Nescafé, dan (3) pengukuran ketercapaian kegiatan melalui pre-test dan post-test.

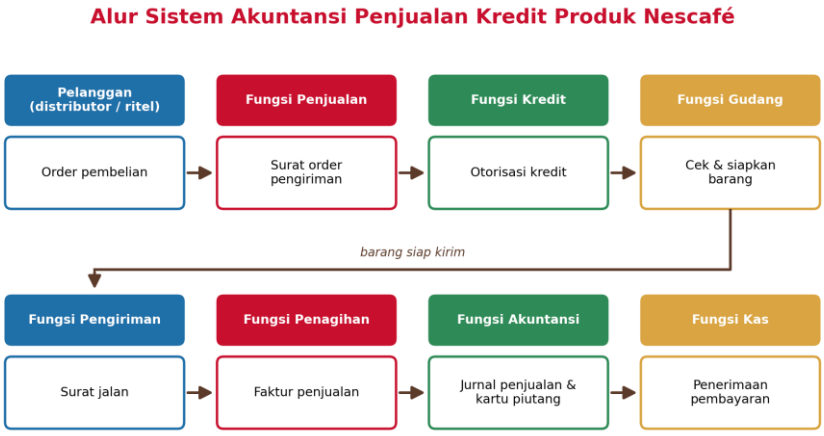
Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah (1) meningkatkan pemahaman peserta mengenai sistem akuntansi, khususnya siklus penjualan dan persediaan produk Nescafé; (2) meningkatkan keterampilan peserta dalam mencatat transaksi penjualan, penerimaan dan pengeluaran persediaan, serta menyusun informasi keuangan sederhana; dan (3) menguatkan penerapan pengendalian internal dalam pengelolaan penjualan dan persediaan.

2. Tinjauan Pustaka

Bagian ini merangkum konsep yang menjadi materi pelatihan, yaitu sistem akuntansi penjualan kredit, sistem akuntansi persediaan, pengendalian internal beserta siklus akuntansi, dan pemanfaatan teknologi dalam pencatatan. Penerapan sistem informasi akuntansi yang disertai pengendalian internal yang baik berkaitan dengan kinerja keuangan usaha kecil dan menengah (Hertati, Umar, et al., 2026).

2.1. Sistem Akuntansi Penjualan Kredit

Penjualan Nescafé kepada distributor dan peritel umumnya dilakukan secara kredit sehingga menimbulkan piutang usaha. Menurut (Hertati, Umar, et al., 2026)sistem akuntansi penjualan kredit melibatkan beberapa fungsi yang terpisah, yaitu fungsi penjualan, kredit, gudang, pengiriman, penagihan, akuntansi, dan kas (Hertati et al., 2025). Pemisahan ini memastikan tidak ada satu bagian pun yang menangani transaksi dari awal sampai akhir sehingga peluang kecurangan dapat ditekan. Alur sistem tersebut diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur sistem akuntansi penjualan kredit produk Nescafé (ilustrasi berdasarkan teori)

Sumber: Diolah penulis berdasarkan Mulyadi (2018) serta Romney dan Steinbart (2018)

Setiap fungsi menghasilkan dokumen dan catatan akuntansi sebagai bukti transaksi. Dokumen yang digunakan serta catatan terkaitnya dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Fungsi, dokumen, dan catatan akuntansi pada penjualan kredit

Fungsi	Dokumen	Catatan / peran
Penjualan	Surat order pengiriman	Menerima dan mencatat pesanan pelanggan
Kredit	Otorisasi kredit pada order	Memeriksa batas kredit dan riwayat pembayaran pelanggan
Gudang	Bukti penyiapan barang	Kartu gudang untuk mutasi fisik barang
Pengiriman	Surat jalan	Bukti barang telah dikirim ke pelanggan
Penagihan	Faktur penjualan	Dasar pencatatan jurnal penjualan
Akuntansi	Bukti memorial	Kartu piutang, kartu persediaan, dan buku besar
Kas	Bukti kas masuk	Jurnal penerimaan kas dari pelanggan

Sumber: Diolah penulis berdasarkan Mulyadi (2018) serta Romney dan Steinbart (2018)

Tabel 1 menunjukkan tujuh fungsi berurutan dalam penjualan kredit: penjualan menerima pesanan dan membuat surat order pengiriman, kredit memeriksa batas dan riwayat pembayaran pelanggan sebelum otorisasi, gudang menyiapkan barang dan mencatat mutasi pada kartu gudang, pengiriman mengirim barang dengan surat jalan, penagihan menerbitkan faktur sebagai dasar jurnal penjualan, akuntansi mencatat transaksi ke kartu piutang, kartu persediaan, dan buku besar melalui bukti memorial, serta kas menerima pembayaran dengan bukti kas masuk. Pemisahan fungsi ini memastikan setiap tahap memiliki dokumen bukti dan tidak ada satu bagian yang menangani transaksi dari awal hingga akhir, sehingga kesalahan dan kecurangan dapat ditekan.

2.2. Sistem Akuntansi Persediaan

Persediaan Nescafé terdiri atas bahan baku (biji kopi dan bahan pengemas), barang dalam proses, dan barang jadi. Perusahaan dengan perputaran barang tinggi umumnya menggunakan metode perpetual, yaitu mutasi persediaan dicatat setiap terjadi pembelian maupun penjualan sehingga saldo persediaan selalu terkini (Qubro et al., 2025). Pengukuran dan penyajian persediaan mengikuti Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024), antara lain persediaan dinilai pada nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Karena Nescafé merupakan produk makanan-minuman dengan masa kedaluwarsa, pencatatan tanggal produksi dan penerapan prinsip *first in, first out* (FIFO) pada gudang menjadi sangat penting untuk menghindari barang kedaluwarsa. Contoh penyiapan bahan dan penyajian minuman di tingkat gerai disajikan pada bagian hasil (Gambar 5). Hubungan antara penjualan dan persediaan dapat dilihat dari jurnal yang dicatat setiap terjadi penjualan kredit, penerimaan pembayaran, dan pengurangan persediaan. Tabel 2 menyajikan ilustrasi jurnal dengan angka rekaan semata untuk keperluan pembelajaran.

Tabel 2. Ilustrasi jurnal penjualan kredit (angka rekaan, dalam rupiah)

No.	Akun	Debit	Kredit
1	Piutang usaha	10.000.000	
	Penjualan		10.000.000
2	Beban pokok penjualan	6.000.000	
	Persediaan barang jadi		6.000.000
3	Kas	10.000.000	
	Piutang usaha		10.000.000

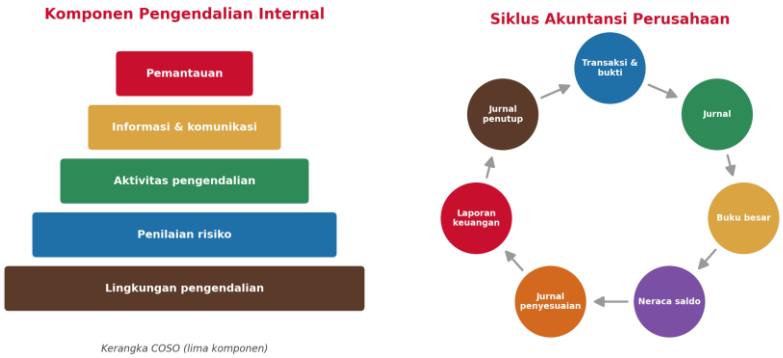
Sumber: Ilustrasi penulis dengan angka rekaan untuk keperluan pembelajaran

Keterangan: (1) mencatat penjualan kredit kepada distributor; (2) mencatat harga pokok barang yang terjual dan mengurangi persediaan; (3) mencatat pelunasan piutang oleh distributor.

Tabel 2 merupakan ilustrasi jurnal untuk transaksi penjualan kredit yang mencakup tiga tahap pencatatan: (1) saat penjualan kredit terjadi, dicatat debit Piutang Usaha Rp10.000.000 dan kredit Penjualan Rp10.000.000 untuk mengakui timbulnya hak tagih dan pendapatan; (2) bersamaan dengan itu, dicatat debit Beban Pokok Penjualan Rp6.000.000 dan kredit Persediaan Barang Jadi Rp6.000.000 untuk mengakui biaya perolehan barang yang terjual sekaligus mengurangi persediaan (sesuai sistem perpetual), sehingga laba kotor sebesar Rp4.000.000 dapat dihitung; dan (3) saat distributor melunasi piutangnya, dicatat debit Kas Rp10.000.000 dan kredit Piutang Usaha Rp10.000.000 sehingga kas bertambah dan piutang berkurang hingga saldonya nol. Dengan demikian, tabel ini menggambarkan siklus lengkap penjualan kredit mulai dari pengakuan pendapatan dan piutang, pengakuan harga pokok penjualan, hingga penerimaan kas atas pelunasan piutang.

2.3. Pengendalian Internal dan Siklus Akuntansi

Pengendalian internal adalah proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan operasi, pelaporan, dan kepatuhan. Kerangka COSO (2013) membagi pengendalian internal menjadi lima komponen: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Pada sistem penjualan, aktivitas pengendalian terwujud dalam otorisasi kredit, pemisahan tugas, penomoran dokumen secara berurutan, dan rekonsiliasi saldo piutang serta persediaan secara berkala (Romney & Steinbart, 2018). Komponen pengendalian internal dan tahapan siklus akuntansi diringkas pada Gambar 2.



Gambar 2. Komponen pengendalian internal (kiri) dan siklus akuntansi (kanan)
Sumber: Diolah penulis berdasarkan Romney dan Steinbart (2018)

Seluruh transaksi tersebut akhirnya melalui siklus akuntansi, mulai dari pengumpulan bukti transaksi, penjurnalan, posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, jurnal penyesuaian, hingga penyusunan laporan keuangan dan jurnal penutup. Dengan sistem ERP, tahapan ini sebagian besar berjalan otomatis sehingga laporan keuangan dapat disusun lebih cepat dan dengan risiko kesalahan input yang lebih kecil (Hall, 2019).

2.4. Pemanfaatan Teknologi dalam Pencatatan Akuntansi

Penjualan melalui *marketplace* menambah kompleksitas pencatatan, misalnya pengakuan pendapatan saat barang diterima pembeli, biaya komisi platform, dan biaya pengiriman (Hertati & Puspitawati, 2023). Agar tidak terjadi selisih, data transaksi dari platform perlu direkonsiliasi dengan catatan penjualan dan kas perusahaan. Integrasi data

penjualan *online* dengan modul persediaan dan keuangan membantu manajemen memantau stok, menentukan waktu produksi ulang, dan menganalisis tren permintaan sehingga daya saing produk meningkat (Hertati, Syafitri, Asmawati, et al., 2023).

Dengan demikian, pemahaman dasar mengenai pencatatan penjualan dan persediaan menjadi landasan sebelum pelaku usaha beralih ke sistem akuntansi digital.

3. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan secara partisipatif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan sistem akuntansi pada siklus penjualan dan persediaan.

3.1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Kedai Nescafé, Kota Palembang. Mitra kegiatan adalah salah satu Kedai Nescafé yang terdapat di Kota Palembang. Peserta kegiatan berjumlah 10 orang pelaku usaha produk Nescafé di Kota Palembang, yang menjadi sasaran peningkatan pemahaman dan keterampilan pencatatan penjualan dan persediaan.

3.2. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam lima tahap sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, yaitu sebagai berikut:

A. Persiapan dan identifikasi kebutuhan mitra; berkoordinasi dengan mitra, mengidentifikasi permasalahan pencatatan penjualan dan persediaan, serta menyusun materi pelatihan.
B. Pre-test; mengukur pemahaman awal seluruh peserta mengenai sistem akuntansi penjualan dan persediaan sebelum pelatihan.
C. Penyampaian materi dan demonstrasi; menyajikan konsep dasar sistem akuntansi, prosedur siklus penjualan, pencatatan transaksi penjualan, pengelolaan persediaan, pengendalian internal, dan penyusunan laporan sederhana.
D. Praktik langsung, simulasi transaksi, dan pendampingan; peserta mencatat transaksi penjualan serta penerimaan dan pengeluaran persediaan dengan bimbingan tim pelaksana.
E. Post-test dan evaluasi; mengukur kembali pemahaman peserta setelah pelatihan dan membandingkannya dengan hasil pre-test.



Gambar 3. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian
Sumber: Olahan penulis (2026)

3.3. Bentuk Intervensi

Intervensi yang diberikan berupa pelatihan dan pendampingan dengan materi konsep dasar sistem akuntansi, prosedur siklus penjualan, pencatatan transaksi penjualan, pengelolaan persediaan, pengendalian internal, dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Penyampaian materi dilengkapi dengan demonstrasi, praktik langsung, dan simulasi transaksi agar peserta dapat langsung menerapkan prosedur pencatatan. Literatur sistem akuntansi, Standar Akuntansi Keuangan, dan informasi resmi Nestlé serta Nescafé yang dapat diakses publik digunakan sebagai rujukan penyusunan materi.

3.4. Pengumpulan Data dan Evaluasi

Data utama berupa nilai pre-test dan post-test seluruh peserta serta dokumentasi kegiatan. Instrumen berupa pertanyaan dengan skala nilai 0 sampai 100, diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata nilai pre-test dan post-test, selisih nilai (peningkatan) setiap peserta, serta persentase peningkatan yang dihitung dari selisih rata-rata post-test dan pre-test dibagi rata-rata pre-test dikalikan 100%.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

4.1.1. Kondisi Mitra dan Pelaksanaan Kegiatan

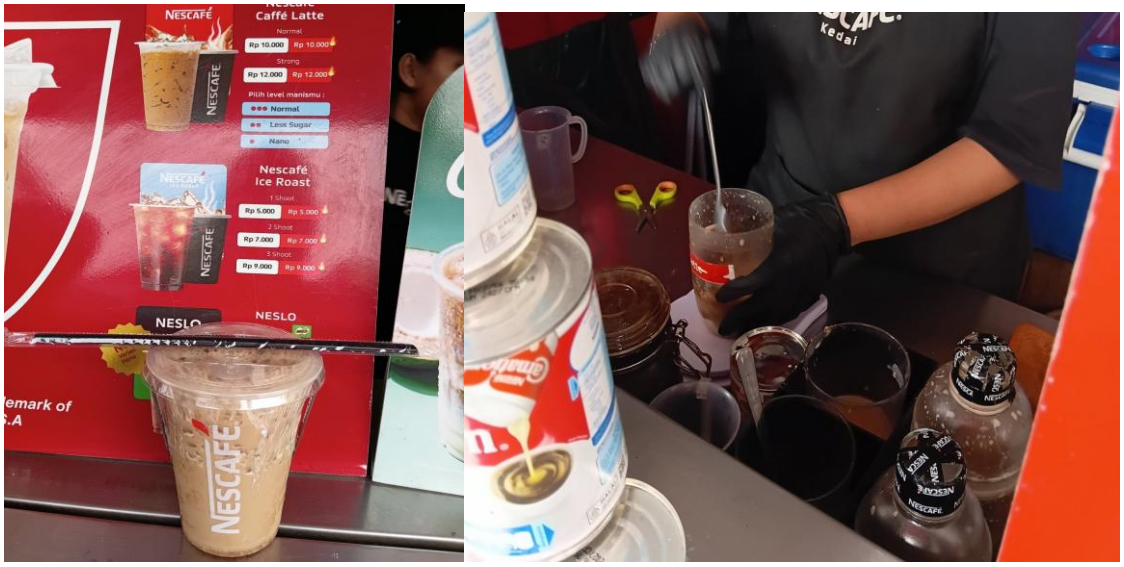
Kegiatan dilaksanakan di Kedai Nescafé, Kota Palembang. Tampak depan gerai Kedai Nescafé yang menjadi contoh pengamatan ditunjukkan pada Gambar 4(a), sedangkan suasana gerai bersama tim ditunjukkan pada Gambar 4(b). Produk minuman, daftar harga menu, dan proses penyajian minuman di gerai ditunjukkan pada Gambar 5. Sebelum pelatihan, peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pencatatan transaksi penjualan, pengendalian persediaan, pencatatan penerimaan dan pengeluaran barang, serta penyusunan informasi keuangan yang sistematis.



(a) **(b)**

Gambar 4. Kondisi gerai Kedai Nescafé: (a) tampak depan; (b) gerai bersama tim

Sumber: Dokumentasi penulis (2026)

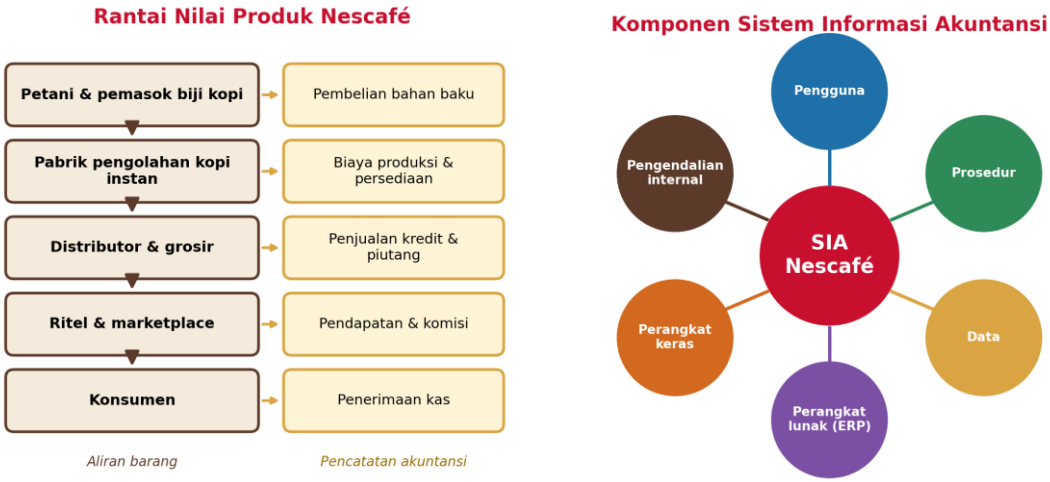


(a) **(b)**

Gambar 5. Produk minuman dan daftar harga menu (a) serta proses penyajian minuman (b) di gerai Kedai Nescafé
Sumber: Dokumentasi penulis (2026)

4.1.2. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan sesuai tahapan pada Gambar 3. Pada tahap penyampaian materi, peserta diperkenalkan pada aliran barang dan pencatatan akuntansi pada rantai nilai produk Nescafé beserta komponen sistem informasi akuntansi (Gambar 6), alur dan dokumen penjualan kredit (Gambar 1 dan Tabel 1), pencatatan persediaan dan ilustrasi jurnal penjualan (Tabel 2), serta komponen pengendalian internal dan siklus akuntansi (Gambar 2). Pada tahap praktik, peserta mensimulasikan pencatatan transaksi penjualan serta penerimaan dan pengeluaran persediaan, kemudian didampingi dalam menyusun rekapitulasi informasi penjualan, persediaan, dan keuntungan secara sederhana.



Gambar 6. Rantai nilai produk Nescafé (kiri) dan komponen sistem informasi akuntansi (kanan) sebagai materi pelatihan
Sumber: Olahan penulis (2026)

4.1.3. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Hasil pre-test dan post-test seluruh peserta disajikan pada Tabel 3, sedangkan ringkasan peningkatan nilai disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil pre-test dan post-test peserta

No.	Peserta	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1	Peserta 1	55	85	30
2	Peserta 2	60	90	30
3	Peserta 3	50	80	30
4	Peserta 4	65	90	25
5	Peserta 5	55	85	30
6	Peserta 6	60	85	25
7	Peserta 7	50	80	30
8	Peserta 8	55	90	35
9	Peserta 9	60	85	25
10	Peserta 10	50	80	30
Rata-rata		56,0	85,0	29,0

Sumber: Data primer hasil pre-test dan post-test peserta (2026)

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata pre-test sebesar 56,0 meningkat menjadi 85,0 pada post-test. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 29 poin, atau sekitar 51,79% dibandingkan nilai awal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan peningkatan pemahaman peserta mengenai sistem akuntansi, khususnya dalam penerapan siklus penjualan dan pengelolaan persediaan produk Nescafé. Secara individual, seluruh peserta mengalami peningkatan nilai. Peningkatan tertinggi terjadi pada Peserta 8, yaitu sebesar 35 poin, sedangkan peningkatan terendah sebesar 25 poin terjadi pada Peserta 4, Peserta 6, dan Peserta 9. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan dapat dipahami oleh seluruh peserta meskipun tingkat pemahaman awal berbeda.

Tabel 4. Ringkasan peningkatan pemahaman peserta

Indikator	Pre-Test	Post-Test	Perubahan
Nilai rata-rata	56,0	85,0	+29,0
Nilai terendah	50	80	+30
Nilai tertinggi	65	90	+25
Persentase peningkatan	–	–	51,79%

Sumber: Data primer hasil pre-test dan post-test peserta (2026)

Tabel 4 merangkum peningkatan pemahaman peserta berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Nilai rata-rata naik dari 56,0 menjadi 85,0 (+29,0); nilai terendah naik dari 50 menjadi 80 (+30); dan nilai tertinggi naik dari 65 menjadi 90 (+25), dengan persentase peningkatan keseluruhan sebesar 51,79%. Data ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta meningkat secara signifikan setelah mengikuti kegiatan, baik dilihat dari rata-rata, sebaran nilai terendah, maupun nilai tertinggi.

4.2. Pembahasan

Pembahasan berikut dikaitkan dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta serta menguatkan penerapan pencatatan dan pengendalian internal pada siklus penjualan dan persediaan.

4.2.1. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Peserta

Kenaikan rata-rata nilai dari 56,0 pada pre-test menjadi 85,0 pada post-test menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan simulasi transaksi diikuti oleh peningkatan pemahaman peserta. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pendampingan pencatatan persediaan pada usaha kecil yang menghasilkan pencatatan lebih teratur dibandingkan sebelum kegiatan (Listari & Astuti, 2026). Peningkatan sebesar 25 sampai 35 poin pada seluruh peserta menunjukkan bahwa materi dapat diikuti oleh peserta dengan tingkat pemahaman awal yang berbeda.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa penerapan sistem akuntansi sederhana dapat membantu meningkatkan keteraturan pengelolaan transaksi penjualan dan persediaan. Sebelum penerapan sistem, pencatatan transaksi yang tidak terstruktur berpotensi menyebabkan informasi mengenai jumlah penjualan, kas, dan persediaan sulit diketahui secara tepat (Cahyani et al., 2024). Melalui pelatihan, peserta diarahkan untuk membangun alur pencatatan yang dimulai dari bukti transaksi, pencatatan penjualan, pencatatan persediaan, hingga rekapitulasi informasi keuangan (Hertati, Syafitri, & Safkaur, 2023).Penerapan siklus penjualan dan persediaan juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aktivitas operasional dengan sistem informasi akuntansi (Tamiah et al., 2023; hertati, 2026: Hertati, 2023). Setiap transaksi penjualan menghasilkan perubahan pada kas atau piutang dan sekaligus mengurangi persediaan. Oleh karena itu, pencatatan yang terintegrasi diperlukan agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi usaha secara lebih akurat (Hertati & Safkaur, 2020)

4.2.2. Keterkaitan Siklus Penjualan, Persediaan, dan Pengendalian Internal

Materi pelatihan menekankan bahwa setiap transaksi penjualan memengaruhi kas atau piutang sekaligus mengurangi persediaan (Tabel 2), sehingga bukti transaksi, pemisahan tugas, dan pemeriksaan stok fisik secara berkala diperlukan agar catatan sesuai dengan kondisi persediaan (Romney & Steinbart, 2018).

Dari sisi manajerial, informasi penjualan dan persediaan yang tersedia secara teratur dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi pemesanan barang, mengendalikan stok, mengevaluasi tingkat penjualan, dan memperkirakan kebutuhan modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sistem akuntansi bukan hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sumber informasi untuk mendukung pengambilan keputusan usaha (Umar et al., 2018). Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi akuntansi peserta. Penerapan siklus penjualan dan persediaan pada produk Nescafé di Kota Palembang dapat menjadi langkah awal menuju pengelolaan usaha yang lebih efektif, efisien, transparan, dan berbasis informasi. Untuk pengembangan selanjutnya, sistem pencatatan manual yang telah dipahami peserta dapat ditingkatkan menjadi sistem akuntansi berbasis digital sehingga proses pencatatan, pengendalian persediaan, dan penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan secara lebih cepat dan akurat.

4.2.3. Implikasi dan Keterbatasan Kegiatan

Secara praktis, pencatatan yang terstruktur membantu mitra memperoleh informasi penjualan, persediaan, dan keuntungan secara lebih akurat dan tepat waktu serta menjadi dasar pengendalian stok dan pengambilan keputusan usaha. Keterbatasan kegiatan ini adalah jumlah peserta yang terbatas (10 orang) dan pengukuran yang masih berfokus pada pemahaman melalui pre-test dan post-test. Oleh karena itu, penerapan pencatatan di tempat usaha secara berkelanjutan perlu dipantau melalui pendampingan lanjutan.

5. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan sistem akuntansi pada siklus penjualan dan persediaan produk Nescafé di Kota Palembang mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman peserta. Rata-rata nilai peserta naik dari 56,0 pada pre-test menjadi 85,0 pada post-test (naik 29 poin atau 51,79%), dan seluruh 10 peserta mengalami peningkatan sebesar 25–35 poin. Kegiatan ini terlaksana dengan baik dan bermanfaat: peserta memahami pencatatan transaksi penjualan, penerimaan dan pengeluaran persediaan, pengendalian stok, serta penyusunan informasi keuangan sederhana. Penerapan siklus penjualan membantu peserta memahami alur dari penerimaan pesanan hingga rekapitulasi penjualan, sedangkan siklus persediaan membantu pencatatan barang masuk-keluar dan pengendalian stok yang lebih teratur, sehingga risiko kesalahan pencatatan, kehilangan persediaan, dan ketidaksesuaian stok fisik dengan catatan dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, pelatihan sistem akuntansi yang sederhana, praktis, dan sesuai karakteristik usaha ini meningkatkan literasi akuntansi serta mendukung pengelolaan penjualan dan persediaan secara lebih efektif dan efisien.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan sistem akuntansi sederhana dapat membantu pelaku usaha gerai mengelola penjualan dan persediaan lebih tertib, serta dapat dijadikan model untuk usaha sejenis dan dasar pengembangan pencatatan keuangan berbasis digital. Disarankan agar pelaku usaha konsisten mencatat setiap transaksi penjualan dan perubahan persediaan secara rutin, tertib, disertai pemeriksaan stok fisik berkala, serta mulai menggunakan aplikasi akuntansi digital sederhana untuk meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan keamanan pencatatan. Pelatihan lanjutan perlu dilakukan, khususnya mengenai penyusunan laporan laba rugi, pengendalian internal, analisis penjualan, pengelolaan persediaan, dan pemanfaatan teknologi digital. Bagi pelaksana pengabdian kepada masyarakat, kegiatan serupa dapat dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan dengan evaluasi sebelum-sesudah pelatihan serta pengukuran dampak penerapan sistem akuntansi terhadap ketepatan pencatatan, efisiensi pengelolaan persediaan, dan kinerja usaha.

5.1. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pengantar Sistem Akuntansi atas bimbingan dan arahan dalam penyusunan tugas ini.

5.2. Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan finansial maupun personal yang dapat memengaruhi penelitian dan penulisan artikel ini. Mitra kegiatan, yaitu Kedai Nescafé di Kota Palembang, tidak memiliki peran dalam analisis data, interpretasi hasil, maupun keputusan untuk mempublikasikan artikel ini.

5.3. Kontribusi Penulis

A.C.S.: Conceptualization, methodology, activity implementation and data collection, formal analysis, visualization, writing – original draft, and writing – review and editing.
L.H.: Supervision, validation, methodology, resources, and writing – review and editing.

5.4. Pernyataan Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak menerima dana dari lembaga pendanaan mana pun, baik publik, komersial, maupun nirlaba. Seluruh biaya pelaksanaan kegiatan ditanggung secara mandiri oleh tim pelaksana.

5.5. Persetujuan Setelah Penjelasan (Informed Consent)

Seluruh peserta telah memperoleh penjelasan mengenai tujuan, tahapan, dan manfaat kegiatan sebelum pelaksanaan. Partisipasi bersifat sukarela dan persetujuan lisan diperoleh dari setiap peserta. Peserta juga diinformasikan bahwa data pre-test dan post-test akan digunakan untuk keperluan evaluasi kegiatan dan penulisan artikel, serta bahwa identitas mereka disajikan secara anonim.

5.6. Persetujuan Etik

Kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan yang tidak melibatkan intervensi klinis, pengambilan sampel biologis, maupun perlakuan yang berisiko terhadap peserta. Oleh karena itu, persetujuan etik dari komite etik penelitian tidak diperlukan. Pelaksanaan kegiatan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu partisipasi sukarela, persetujuan peserta, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data yang terbatas untuk keperluan akademik.

5.7. Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi [A.C.S.] atas permintaan yang wajar.

5.8. Pernyataan Penggunaan AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan Claude (Anthropic) untuk penyuntingan bahasa dan peningkatan keterbacaan. Seluruh keluaran yang dihasilkan dengan bantuan alat tersebut ditelaah dan direvisi secara kritis oleh penulis untuk memastikan ketepatan fakta, kejelasan penyampaian, dan kesesuaian dengan standar penulisan akademik. Penulis bertanggung jawab penuh atas integritas dan isi naskah ini.

6. Daftar Pustaka

Cahyani, N., Puspitasari, R., Hertati, L., Hidayat, J. T., & Nurfaiza, N. (2024). Workshop pertukaran budaya Indonesia- Thailand melalui aplikasi bisnis akibat perubahan sosial kerja sama PKM internasional. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *8*(2), 1929–1937. https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i2.24243

Hall, J. A. (2019). *Accounting Information Systems*. Cengage Learning.

Hertati, L., Hamim, S. A., Permatasari, I., & Riwansah, T. P. (2025). Dampak gaya hidup sehat berbasis herbal usaha quick coffee ditunjang aplikasi e-commerce mesin penggerak bisnis digital kewirausahaan milenial berkelanjutan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *9*(5), 3801–3810. https://doi.org/10.31764/jpmb.v9i5.33777

Hertati, L., & Puspitawati, L. (2023). Pelatihan Penulisan PKM Pada Mahasiswa Akuntansi Guna Mendukung Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *7*(3), 1–6. https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14158

Hertati, L., & Safkaur, O. (2020). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Lingkungan Terhadap Good Goverment Governance. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, *10*(1), 39–64. https://doi.org/10.34010/jika.v10i1.3003

Hertati, L., Suharman, H., & Umar, H. (2026). Detection of Climate Change and Sustainable Accounting Practices in Environmental Accounting Information Systems : Through International Accounting Standards in South Sumatra. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, *9*(2), 179–197. https://doi.org/10.61194/ijtc.v7i3.2416

Hertati, L., Syafitri, L., Asmawati, A., Terttiavini, T., & Tripermata, L. (2023). Digitalisasi Industri Kreatif Bisnis Plan Limbah Alam Era Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *7*(1), 179–191. https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.11921

Hertati, L., Syafitri, L., & Safkaur, O. (2023). Exploring Pembelajaran Berbasis Game Digital Akuntansi Didalam Dunia Pembelajaran Exploring Digital Accounting Game-Based Learning in the World of Learning. *Jurnal Riset Akuntansi*, *15*(2), 159–170.

Hertati, L., Umar, H., Puspitawati, L., Yustini, T., Hildayanti, S. K., & Prasetya, N. (2026). Pendampingan KJA dalam Penerapan Keuangan Digital Smartphone Pemberdayaan UMKM di Wilayah Sumatera Selatan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *10*(2), 1999–2009. https://doi.org/10.31764/jpmb.v10i2.38909

Hianggio, S. N., Monoarfa, V., & Maani, S. A. (2025). Pendampingan Penyusunan Kartu Persediaan Guna Meningkatkan Produktivitas Usaha UMKM. *Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi*, *4*(2), 84–89. https://doi.org/10.37479/mopolayio.v4i2.105

Kresna, D. M., Widayanti, S., & Sudiyarto, S. (2012). Perilaku Konsumen Penikmat Kopi Tubruk dan Kopi Instan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *6*(3), 22618.

Listari, E. P., & Astuti, T. D. (2026). Pendampingan pencatatan persediaan berbasis spreadsheet untuk meningkatkan pengendalian internal atas persediaan UMKM Daris Outdoor. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, *4*(3), 343–351. https://doi.org/10.59407/jpki2.v4i3.3833

Mandala, K. M., Hoerudin, A. F., Sinaga, E. N., Alfareza, D. S., Apriani, E., & Yahya, A. (2026). Pelatihan Pencatatan Daily Stock Berbasis Microsoft Excel bagi Pelaku UMKM sebagai Upaya Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Usaha. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *3*(4), 495–502. https://doi.org/10.59837/xd9dm281

Maulidah, H., Farida, I., Widianti, H., & Hasan, I. (2024). Upaya Peningkatan Kompetensi Pelaku UMKM Menggunakan Aplikasi Akuntansi Persediaaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(4), 3917–3921. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.3830

Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Salemba Empat.

Qubro, K. Al, Hertati, L., Permatasari, I., Ramadhan, R., & Saputra, A. (2025). Pelatihan teknologi e.commerce limbah kertas bekas berbasis ekonomi sirkular kemitraan berdampak. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *9*(5), 3840–3848. https://doi.org/10.31764/jpmb.v9i5.33803

Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting Information Systems* (4th Ed). Pearson.

Tamiah, A., Hertati, L., & Asharie, A. (2023). Exploring Moringa Leaves on Hemoglobin Levels: An MBKM Activity by Universitas Indo Global Mandiri Student's. *International Journal of Social Science and Community Service*, *1*(1), 17–25. https://doi.org/10.70865/ijsscs.v1i1.2

Umar, H., Usman, S., & Purba, R. B. R. (2018). The influence of internal control and competence of human resources on village fund management and the implications on the quality of village financial reports. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, *9*(7), 1526–1531.